

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH *EXTERNAL PRESSURE*, *FINANCIAL TARGET*,
INNEFFECTIVE MONITORING DAN *RATIONALIZATION* TERHADAP
FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD*
TRIANGLE (BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE
2015 – 2019)**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

VANDA MAYDHI HANGGARISTA

2017310754

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
PERBANAS SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Vanda Maydhi Hanggarista
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Mei 1998
NIM : 2017310754
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring* dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud* dengan Perspektif *Fraud Triangle* (Bank Umum Swasta Nasional Devisa 2015 – 2019)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN: 0731087601

PENGARUH *EXTERNAL PRESSURE*, *FINANCIAL TARGET*, *INNEFFECTIVE MONITORING* DAN *RATIONALIZATION* TERHADAP *FINANCIAL STATEMEN FRAUD* DENGAN PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE* (BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEWISA PERIODE 2015 – 2019)

Vanda Maydhi Hanggarista

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2017310754@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the study are to determine the effect of the independent variable on the dependent variable. The independent variables used in this study are external pressure, financial target, effective monitoring, and rationalization, while the dependent variable used is financial statement fraud. The technique used in sample selection was purposive sampling and obtained a sample of 98 samples. Data analysis was performed using the SPSS 25 test by testing descriptive statistics, normality test, autocorrelation, multicollinearity, heteroscedasticity, R² test, F test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that external pressure and effective monitoring have an effect on financial statement fraud, while financial targets and rationalization have no effect on financial statement fraud.

Keywords: External Pressure, Targeted Financial, Effective Monitoring, Rationalization, Financial Statement Fraud

PENDAHULUAN

Financial statement atau sering di kenal dengan laporan keuangan adalah suatu hasil dari pertanggungjawaban manajemen mengenai suatu informasi keuangan perusahaan untuk periode tertentu yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sumber penilaian kinerja suatu perusahaan (Simaremare et al., 2019). Komponen dari laporan keuanga terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas serta catatan atas laporan keuangan (CALK) (Dewi et al., 2012). Laporan keuangan dapat berfungsi secara maksimal jika disajikan dengan unsur – unsur kualitatifnya yaitu mudah dipahami,

andal, dapat dibandingkan, dan relevan (Sihombing & Rahardjo, 2014) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019). Namun, suatu laporan keuangan juga dapat menjadi sebuah celah bagi pihak manajemen untuk berbuat suatu kecurangan yang mungkin dapat disebabkan karena ketidak mampuannya mencapai target yang diberikan oleh perusahaan.

Tindakan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu salah saji dari suatu fakta bersifat material yang diketahui tidak benar atau disajikan dengan mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, dengan maksud menipu terhadap pihak lain dan mengakibatkan pihak lain tersebut dirugikan. Kecurangan bisa

dilakukan oleh siapa saja seperti pegawai perusahaan tingkat atas atau tingkat bawah sekalipun. Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan ini sangat bermacam – macam. Beberapa contohnya adalah penyalahgunaan wewenang, kebutuhan atau lemahnya pengawasan perusahaan.

Salah satu bentuk dari *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari pengungkapan pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan dengan tujuan dapat mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut (Elder et al., 2008). Informasi akan menjadi tidak sesuai dengan mekanisme suatu laporan keuangan dan menjadi tidak valid jika terjadi suatu kecurangan dalam laporan keuangan tersebut (Widarti, 2015).

Terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya suatu kecurangan laporan keuangan. Salah satu kondisinya adalah karena adanya *fraud triangle*. *Fraud Triangle* merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Faktor – faktor dari *fraud triangle* yang pertama adalah Tekanan (*Pressure*) yang dapat dijelaskan dengan Tekanan Eksternal (*External Pressure*) dan Target Keuangan (*Financial Target*), faktor yang kedua adalah Kesempatan (*Opportunity*) yang dapat dijelaskan dengan Pemantauan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) dan faktor yang ketiga adalah Rasionalisasi yang dapat dijelaskan dengan Pergantian Auditor (*Change in Auditor's*).

External Pressure External Pressure akan timbul akibat adanya tekanan yang berlebih bagi manajemen dimana manajemen diharuskan memenuhi ekspektasi atau target yang diberikan oleh pihak ketiga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana

Listya Utami, dkk (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Mardianto & Carissa (2019), Stefani & Imam (2016) serta Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial Target akan terjadi ketika direksi memberikan target keuangan terhadap manajemen dengan harapan target tersebut dapat tercapai. Menurut SAS No. 99 hal yang dapat ditimbulkan dari tekanan ini adalah adanya manipulasi laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan bagi para analis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa Tiono (2019) dan Baihaqi Fanani (2017), Reskino & Fakhri (2016) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective Monitoring merupakan kondisi yang terjadi pada sebuah perusahaan karena tidak adanya pemantauan yang efektif dikarenakan sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan sangat lemah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2016), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization merupakan tindak pembenaran atas suatu hal yang dilakukan

oleh pelaku kecurangan laporan keuangan. Pada kondisi ini pelaku akan selalu berfikir apabila hal yang dilakukan itu merupakan hal yang benar dan wajar. Salah satu yang dapat digunakan untuk melihat kecurangan laporan keuangan dari segi rasionalisasi adalah *Change in Auditor*. *Change in Auditor* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah diketahui oleh auditor lama sehingga tidak akan diketahui oleh auditor baru. penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019), Yossi & Desi (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, menurut Oman & Hendra (2019) *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan data yang di peroleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2019 tindak kecurangan atau *fraud* yang masih sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi yang dipilih oleh 154 responden dengan persentase sebesar 64,4% dari hasil survey *fraud* Indonesia. Peringkat kedua kasus kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus penyalahgunaan asset/kekayaan negara & perusahaan dengan persentase sebesar 28,9% yang dipilih oleh 60 responden. Untuk peringkat ketiga kasus kecurangan yang masih sering terjadi yaitu kecurangan pada laporan keuangan yang memiliki persentase sebesar 6,7%.

Beberapa kasus kecurangan terhadap laporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan pada PT. Bank Bukopin yang terjadi pada tahun 2016 dengan kasus melakukan manipulasi pada laba perusahaan. PT Jiwasraya juga merupakan salah satu contoh perusahaan yang juga melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan oleh PT. Jiwasraya dapat dikatakan cukup sering.

Kasus pertama terjadi pada tahun 2006 dan kasus terbaru terjadi pada tahun 2019 bahwa perusahaan telah diduga melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan tidak transparannya laporan perusahaan tersebut (CNN, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus kecurangan di Indonesia masih sering terjadi dan terus meningkat jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi di tahun 2016. Kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling merugikan karena masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap. Berdasarkan data dari ACFE tahun 2016 dan 2019 kasus kecurangan pada sektor perbankan tetap menjadi kasus kecurangan tertinggi di Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Financial statement atau sering di kenal dengan laporan keuangan adalah suatu hasil dari pertanggungjawaban manajemen mengenai suatu informasi keuangan perusahaan untuk periode tertentu yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sumber penilaian kinerja suatu perusahaan (Simaremare et al., 2019). Komponen dari laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas serta catatan atas laporan keuangan (CALK) (Dewi et al., 2012). Laporan keuangan dapat berfungsi secara maksimal jika disajikan dengan unsur – unsur kualitatifnya yaitu mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan (Sihombing & Rahardjo, 2014) dalam (Rusmana & Tanjung, 2019). Namun, suatu laporan keuangan juga dapat menjadi sebuah

celah bagi pihak manajemen untuk berbuat suatu kecurangan yang mungkin dapat disebabkan karena ketidak mampuannya mencapai target yang diberikan oleh perusahaan.

Tindakan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu salah saji dari suatu fakta bersifat material yang diketahui tidak benar atau disajikan dengan mengabaikan prinsip-prinsip kebenaran, dengan maksud menipu terhadap pihak lain dan mengakibatkan pihak lain tersebut dirugikan. Kecurangan bisa dilakukan oleh siapa saja seperti pegawai perusahaan tingkat atas atau tingkat bawah sekalipun. Faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan ini sangat bermacam – macam. Beberapa contohnya adalah penyalahgunaan wewenang, kebutuhan atau lemahnya pengawasan perusahaan.

Salah satu bentuk dari *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari pengungkapan pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan dengan tujuan dapat mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut (Elder et al., 2008). Informasi akan menjadi tidak sesuai dengan mekanisme suatu laporan keuangan dan menjadi tidak valid jika terjadi suatu kecurangan dalam laporan keuangan tersebut (Widarti, 2015).

Terdapat tiga kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya suatu kecurangan laporan keuangan. Salah satu kondisinya adalah karena adanya *fraud triangle*. *Fraud Triangle* merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Faktor – faktor dari *fraud triangle* yang pertama adalah Tekanan (*Pressure*) yang dapat dijelaskan dengan Tekanan Eksternal (*External Pressure*) dan Target Keuangan

(*Financial Target*), faktor yang kedua adalah Kesempatan (*Opportunity*) yang dapat dijelaskan dengan Pemantauan yang tidak efektif (*Ineffective Monitoring*) dan faktor yang ketiga adalah Rasionalisasi yang dapat dijelaskan dengan Pergantian Auditor (*Change in Auditor's*).

External Pressure akan timbul akibat adanya tekanan yang berlebih bagi manajemen dimana manajemen diharuskan memenuhi ekspektasi atau target yang diberikan oleh pihak ketiga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Listya Utami, dkk (2017) menyatkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Mardianto & Carissa (2019), Stefani & Imam (2016) serta Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial Target akan terjadi ketika direksi memberikan target keuangan terhadap manajemen dengan harapan target tersebut dapat tercapai. Menurut SAS No. 99 hal yang dapat ditimbulkan dari tekanan ini adalah adanya manipulasi laba yang mungkin dilakukan oleh perusahaan bagi para analis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa Tiono (2019) dan Baihaqi Fanani (2017), Reskino & Fakhri (2016) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2019), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatkan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Ineffective Monitoring merupakan kondisi yang terjadi pada sebuah perusahaan karena tidak adanya pemantauan yang efektif dikarenakan sistem pengawasan yang

dimiliki perusahaan sangat lemah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019) serta Widarti (2015) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Oman & Hendra (2016), Stefani & Imam (2016), Selni Triponika (2016) menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization merupakan tindak pembenaran atas suatu hal yang dilakukan oleh pelaku kecurangan laporan keuangan. Pada kondisi ini pelaku akan selalu berfikir apabila hal yang dilakukan itu merupakan hal yang benar dan wajar. Salah satu yang dapat digunakan untuk melihat kecurangan laporan keuangan dari segi rasionalisasi adalah *Change in Auditor*. *Change in Auditor* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah diketahui oleh auditor lama sehingga tidak akan diketahui oleh auditor baru. penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019), Yossi & Desi (2018) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, menurut Oman & Hendra (2019) *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan data yang di peroleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2019 tindak kecurangan atau *fraud* yang masih sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi yang dipilih oleh 154 responden dengan persentase sebesar 64,4% dari hasil survey *fraud* Indonesia. Peringkat kedua kasus kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah kasus penyalahgunaan asset/kekayaan negara & perusahaan dengan persentase sebesar 28,9% yang dipilih oleh 60 responden. Untuk peringkat ketiga kasus

kecurangan yang masih sering terjadi yaitu kecurangan pada laporan keuangan yang memiliki persentase sebesar 6,7%.

Beberapa kasus kecurangan terhadap laporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan pada PT. Bank Bukopin yang terjadi pada tahun 2016 dengan kasus melakukan manipulasi pada laba perusahaan. PT Jiwasraya juga merupakan salah satu contoh perusahaan yang juga melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan oleh PT. Jiwasraya dapat dikatakan cukup sering. Kasus pertama terjadi pada tahun 2006 dan kasus terbaru terjadi pada tahun 2019 bahwa perusahaan telah diduga melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan tidak transparannya laporan perusahaan tersebut (CNN, 2019). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh ACFE Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus kecurangan di Indonesia masih sering terjadi dan terus meningkat jika dibandingkan dengan kasus yang terjadi di tahun 2016. Kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling merugikan karena masih banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang belum terungkap. Berdasarkan data dari ACFE tahun 2016 dan 2019 kasus kecurangan pada sektor perbankan tetap menjadi kasus kecurangan tertinggi di Indonesia.

Fraud

Fraud merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja baik secara individu maupun berkelompok dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang melanggar hukum (Tuanakotta, M, 2015). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) *fraud* merupakan tindakan menyalahgunakan segala sesuatu yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE membagi tindak kecurangan kedalam 3 kelompok yaitu korupsi, penyimpangan asset dan kecurangan laporan keuangan.

Fraud Triangle

Kecurangan merupakan tindakan yang memang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyembunyikan atau menutupi suatu kesalahan yang telah terjadi. Terdapat tiga kondisi yang dapat memicu timbulnya suatu kecurangan dalam suatu laporan keuangan ataupun dalam penyalahgunaan asset. Tiga kondisi ini disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*).

Teori *Fraud Triangle* merupakan teori yang menjelaskan mengenai tiga kondisi yang dapat memicu timbulnya kecurangan tersebut. Gagasan ini untuk pertama kalinya diciptakan oleh Cressey pada tahun 1950 (Widarti, 2015). Dalam *fraud triangle* ini terdapat tiga komponen yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*).

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External Pressure merupakan tekanan yang diberikan oleh pihak ketiga kepada pihak manajemen agar pihak manajemen dapat mewujudkan keinginan mereka. SAS No.99 menyatakan, ketika pihak eksternal memberikan tekanan berupa harapan yang secara berlebihan kepada manajemen, hal tersebut dapat menimbulkan risiko kecurangan pada laporan keuangan. Pernyataan sejalan dengan pendapat dari (Skousen et al., 2008) yang mengatakan bahwa kebutuhan akan uang atau pembiayaan dari pihak eksternal yang digunakan untuk berbagai kebutuhan, salah satunya untuk modal pembangunan merupakan tekanan

yang seringkali dihadapi oleh pihak manajemen. Cara yang dapat digunakan untuk menghitung *external pressure* yaitu menggunakan *leverage ratio*, yaitu membagi rasio total hutang dengan total aset (*debt to assets ratio*). *Lverage* dihitung dengan cara membagi total liabilitas dengan total aset.

Apabila *leverage* memiliki angka yang tinggi, maka perusahaan dinyatakan memiliki risiko kredit yang cukup tinggi serta hutang yang tinggi pula. Dengan adanya resiko kredit yang tinggi sangat memungkinkan adanya manipulasi pada pelaporan keuangan. Tingginya atas risiko kredit serta hutang yang besar merupakan salah satu sumber tekanan eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan dengan alasan agar kondisi keuangan perusahaan tetap terlihat baik di hadapan para pemegang saham (Indarto & Imam, 2016).

H1 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial target tekanan berupa target keuangan yang diberikan oleh pihak direksi kepada pihak manajemen. Pihak direksi tentu berharap bahwa keuangan dari perusahaan akan tetap stabil bahkan meningkat setiap periodenya dan hal tersebut akan menjadi sebuah tekanan bagi pihak manajemen ketika mereka tidak dapat memenuhinya.

Manajer perusahaan dalam melaksanakan kinerjanya dituntut untuk memberikan yang terbaik dengan performa yang terbaik dengan harapan target yang telah ditetapkan dapat dicapai. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari SAS No.99 (AICPA, 2002) yang menyatakan risiko *financial target* dapat muncul ketika manajemen mendapatkan tekanan berlebihan untuk mencapai sebuah target keuanganyang telah ditetapkan oleh

pihak direksi maupun manajemen serta tujuan – tujuan atas penerimaan bonus dari kegiatan penjualan.

Cara yang dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien asset perusahaan bekerja maka kita dapat membandingkan laba dengan jumlah asset perusahaan. Laba atau (*profit*) yang dicapai oleh manajemen perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Sesuai dengan pernyataan dari (Summers & Sweeney, 1998) dalam (Sukirman & Sari, 2013) yang menyatakan bahwa ROA mampu membedakan secara signifikan diantara perusahaan yang melakukan *fraud* dan tidak. Semakin besar ROA yang diperoleh, maka akan semakin besar pula keuntungan yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut yang dilihat dari segi pengguna asset. Sesuai dengan teori *agency* yang digunakan, ROA digunakan untuk menunjukkan kinerja dari manajemen. Jika ROA pada tahun sebelumnya mencapai angka yang tinggi maka hal tersebut dapat menjadi tuntutan bagi pihak manajemen untuk dapat mempertahankan profitabilitasnya. Ketika perusahaan menargetkan ROA yang tinggi maka akan ada kemungkinan terjadinya sebuah kecurangan. Kecurangan laporan keuangan tersebut dapat timbul dikarenakan ROA perusahaan terlalu rendah atau tidak mencapai target (Mardianto & Tiono, 2019). Kecurangan tersebut dilakukan demi kepuasan para investor perusahaan yang menginginkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil atau lebih meningkat pada setiap periode.

H2 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring adalah pemantauan yang tidak efektif dikarenakan

lemahnya sistem pengawasan dari komite audit perusahaan (Skousen, et al., 2009). Menurut SAS No.99 hal ini dapat dikarenakan tidak efektifnya atau kelalaian pengawasan dari dewan komisaris, komite audit, serta direksi terhadap laporan keuangan perusahaan yang mana dapat menyebabkan manajemen perusahaan dapat didominasi oleh satu ataupun sekelompok kecil orang. Maraknya skandal akuntansi di Indonesia adalah salah satu dampak yang terjadi akibat lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat menimbulkan peluang bagi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan sesuai dengan kepentingan pribadi masing – masing. Menurut Mardianto & Carissa (2019), Yossi & Desi (2018) serta Analistya (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H3 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

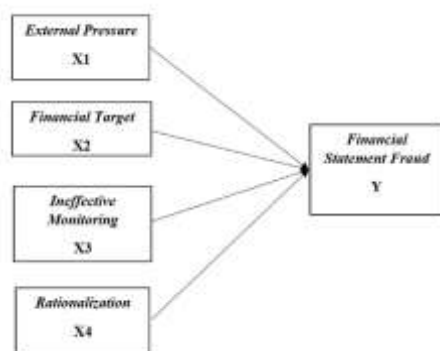
Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Rasionalisasi merupakan komponen dari *fraud triangle* yang sulit untuk dukur. Pelaku yang melakukan tindakan yang tidak etis tersebut secara konsisten merasionalisasi kecurangan dengan melakukan modifikasi terhadap kode etik. Anggapan tersebut makin meningkat apabila seorang auditor gagal dalam menyelesaikan perkara kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, Informasi mengenai perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan atau *fraud* juga seringkali diketahui dari auditor perusahaan. Pergantian

auditor akan sering dilakukan jika perusahaan tersebut terindikasi melakukan tindakan *fraud* hal ini dilakukan agar pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor lama dapat berkurang. Hal ini di dukung oleh pernyataan (Nindhita & Budiwitjaksono, 2020) yang menyatakan bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk menghilangkan jejak atau bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor lama. Oleh sebab itu, variabel *change in auditors* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Carissa (2019) serta Yossi & Desi (2016) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel *External Pressur*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring* dan *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2019. Berdasarkan data penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif atau yang disebut juga dengan metode positivistik ini

merupakan metode penelitian yang berlandaskan atas filsafat positivisme. Metode kuantitatif menggunakan angka – angka serta analisis yang dilakukan secara statistik sebagai data penelitian(Sugiyono, 2016).

BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan devisa pada tahun 2015 – 2019. Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah melihatdari data ACFE bahwa kasus kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi dan yang paling tinggi terjadi pada sektor perbankan.

VARIABEL PENELITIAN

Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statemen fraud*) sedangkan untuk variabel independennya adalah tekanan external (*extrenal pressure*), target keuangan (*financial target*), pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*) dan Rasionalisasi (*change in auditor*).

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Dependen (Y)

Financial Statement Fraud

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu salah saji dari pengungkapan pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan dengan tujuan dapat mengelabui pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan tersebut(Elder et al., 2008). Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini dapat

dilakukan dengan menggunakan *fraud score model*. Model F-score adalah penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Rumus dari F-score adalah:

$$\mathbf{F\text{-}score} = \mathit{Accrual\ Quality} + \mathit{Financial\ Performance}$$

Komponen variabel F-Score meliputi dua hal yang dapat dihitung menggunakan RSST *accrual*.

$$\text{RSST akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total assets}}$$

Dimana:

WC : (Current Assets – Current Liabilities)

NCO : (Total Assets – Current Assets – Investment and Advance) – (Total Liabilities - Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN : (Total Investment – Total Liabilities)

Average Total Assets : (Beginning Total Assets + End Total Asset) /2

Financial performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earning

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales} + \Delta \text{Receivable}}{\text{Sales} + \text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Variabel Independen (X)

1. External Pressure

Tuntutan atau target yang diberikan oleh pihak ketiga kepada pihak manajemen yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan munculnya tindak kecurangan. Tekanan tersebut dapat berupa kemampuan untuk mendapatkan tambahan utang atau tambahan pembiayaan dari pihak eksternal dan kemampuan perusahaan dalam pengembalian pinjaman (Skousen et al,

2009). Dari penjelasan tersebut maka variabel *external pressure* diprosikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung adalah sebagai berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. Financial Target

Tekanan keuangan atau *financial target* merupakan target keuangan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Tekanan untuk mencapai sebuah target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak direksi maupun manajemen dengan terlalu tinggi maka dapat menimbulkan adanya kecurangan (*fraud*). Terdapat beberapa cara dalam mengukur laba yang diperoleh oleh perusahaan salah satunya dengan menggunakan (ROA) (Skousen et al., 2009). . Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. Ineffective Monitoring

ineffective monitoring adalah keadaan dimana lemahnya pengawasan pada suatu perusahaan. Salah satu yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah karena tidak adanya pengawasan yang efektif pada suatu perusahaan. Tidak efektifnya pengawasan dari dewan drieksi maupun pihak komite audit, manajemen yang didominasi oleh kelompok kecil merupakan beberapa hal yang dapat menyebabkan adanya *ineffective monitoring* (SAS No.99). Dari penjelasan tersebut maka *ineffective monitoring* diprosikan dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Rumus untuk menghitung BDOUT adalah sebagai berikut :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

4. Rationalization

Rationalization merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan atas

perbuatan yang dilakukannya. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Tugas dari seorang auditor adalah melakukan pengawasan serta pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini menjadikan auditor dapat mengetahui jika perusahaan tersebut melakukan kecurangan. Pergantian auditor dapat disimpulkan sebagai cara perusahaan untuk menutupi kecurangan mereka yang telah diketahui oleh auditor lama sehingga tidak akan diketahui oleh auditor baru. Dari penjelasan tersebut maka *auditor in changes* dapat dihitung menggunakan rumus:

Variabel dummy, 2 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor

POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Penelitian menggunakan populasi perusahaan sektor perbankan umum swasta nasional devisa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan umum swasta nasional devisa pada periode 2015 – 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2019.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menerbitkan laporan keuangannya pada *website* Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id atau pada *website* laporan tahunan perusahaan.

3. Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang digunakan hanya bank umum saja bukan bank syari'ah.

4. Bank yang tidak delisting selama periode penelitian.

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang dapat diperoleh melalui *website* perusahaan perbankan maupun melalui *website* Bursa Efek Indonesia (IDX). Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara mengumpulkan laporan tahunan perusahaan periode 2015 – 2019. Kemudian dilakukan *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk perusahaan yang memenuhi kriteria maka akan diambil sebagai data penelitian.

TEKNIK ANALISI DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda sebagai teknik analisa datanya. Data penelitian ini diolah menggunakan software SPSS. Berikut ini teknik analisis data yang dilakukan:

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.
3. Analisis regresi linear berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinan (R^2), uji F dan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen dan variabel independen. Menurut Ghazali (2016:19) gambaran dari analisis deskriptif dijelaskan dengan nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) serta

standar deviasi. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *External Pressure* yang diukur menggunakan (LEV), *Financial Target* yang diukur menggunakan (ROA), *Ineffective Monitoring* yang dihitung menggunakan

(BDOU) serta *Rationalization* yang diukur menggunakan variabel dummy. Variabel dependen yang digunakan adalah *Financial Statement Fraud* yang diukur menggunakan F-score.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EP	98	0,7360	0,9340	0,8415	0,07465
FS	98	-0,0450	0,1750	0,0098	0,20392
IM	98	0,0000	0,7500	0,4449	0,19372
CA	98	1	2	1,2200	0,4190
FSF	98	-0,9000	0,0400	-0,5223	0,18061
Valid N	98				

Variabel Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan nilai *minimum*, *maksimum*, *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode 2015-2019 dengan 98 data yang telah di olah menggunakan SPSS 25.

Financial Statement Fraud (FSF) pada bank umum swasta nasional devisa pada periode 2015 – 2019 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 98 memiliki nilai minimum sebesar -0,9043. Sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 0,0446. untuk nilai dari standar deviasi yaitu sebesar 0,1806 yang berarti lebih kecil dari nilai rata – rata atau mean

yaitu dengan nilai -0,5223. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dari penelitian variabel *financial statement fraud* ini menyebar atau bervariasi (heterogen).

Variabel *external pressure* memiliki nilai minimum sebesar 0,7356 dimiliki oleh Bank Danamon tahun 2019. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,9340 yang dimiliki oleh Bank Bukopin tahun 2017. Untuk nilai standar deviasi sebesar 0,0474 yang berarti lebih kecil dari nilai rata-rata atau mean yaitu sebesar 0,8415. Hal tersebut menjelaskan bahwa data penelitian dari variabel *external pressure* (LEV) tidak menyebar atau dapat dikatakan tidak bervariasi (homogen).

Variabel *Financial Target* memiliki nilai minimum sebesar -0,045 dimiliki oleh

Bank Jtrust tahun 2015 dan tahun 2016. Untuk nilai maksimum yaitu sebesar 0,175 yang dimiliki oleh Bank PAN Indonesia tahun 2018. Nilai standar deviasi yang dimiliki yaitu sebesar 0,0203 yang berarti lebih besar dari nilai rata-rata atau mean yaitu senilai 0,0098. Hal tersebut menjelaskan bahwa data penelitian dari variabel *financial target* menyebar atau dapat dikatakan bervariasi (heterogen).

Variabel *Ineffective Monitoring* Nilai minimum sebesar 0,000 dimiliki oleh Bank MNC Internasional tahun 2017, Bank Woori Saudara Indonesia tahun 2016 dan 2017, Bank OCBC NISP tahun 2016, 2017, 2018, serta Bank Bumi Arta tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan tidak memiliki dewan komisaris independen. Untuk nilai maksimum yaitu sebesar 0,750 yang dimiliki oleh Bank Woori Saudara tahun 2015, 2018, serta 2019. nilai standar deviasi sebesar 0,1937 yang berarti lebih kecil dari nilai rata-rata atau mean yaitu senilai 0,4449. Hal tersebut menjelaskan bahwa data penelitian dari variabel *ineffective monitoring* bersifat tidak menyebar atau tidak bervariasi (homogen).

Variabel *rationalization* yang di proksikan dengan *change in auditor's* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,419 yang berarti lebih kecil dari rata-rata atau mean yaitu dengan nilai 1,22. Hal tersebut menjelaskan bahwa data penelitian dari variabel *rationalization* bersifat tidak menyebar atau tidak bervariasi (homogen).

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel residual berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan melalui uji *Uji Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08619644
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,063
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,193 ^c

Hasil Uji Normalitas

Tabel menunjukkan bahwa nilai *Asymo-Sig (2-tailed)* sebesar 0,193. Nilai tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ karena nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel independen di dalam suatu model regresi. Model regresi dapat dikatakan baik apabila korelasi diantara variabel independen tidak terjadi. Multikolinieritas ini dapat diketahui dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Model regresi dapat dikatakan terdapat gejala multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

Tabel 3

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EP	0,815	1,227
FS	0,871	1,148
IM	0,908	1,102
CA	0,915	1,093

Berdasarkan Tabel 3 menjelaskan bahwa masing – masing variabel menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka asumsi tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Dikatakan heteroskedastisitas apabila minimal salah satu dari variabel memiliki nilai yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,05 yang berarti bahwa model tersebut mengalami kasus heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	,258	0,109	0,020
EP	-,198	0,126	0,119
FT	-,314	0,284	0,271
IM	-,017	0,029	0,564
CA	-,011	0,013	0,424

Berdasarkan Tabel 4 pada uji heteroskedastisitas mendapatkan nilai signifikansi X1 sebesar 0,119. Nilai signifikansi X2 sebesar 0,271. Nilai signifikansi X3 sebesar 0,564, dan untuk nilai signifikansi X4 sebesar 0,424. Pada uji tahap ini dapat dilihat bahwa variabel independen tidak mengalami heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempunyai

kesamaan dengan variabel dependen.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausal lebih dari satu variabel kausal terhadap satu variabel tergantung.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Sig
(Constant)	2,231	0,000
EP	-3,213	0,000
FT	0,184	0,697
IM	-0,102	0,038
CA	-0,005	0,831

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh adalah *External Pressure* dan *Ineffective Monitoring* hal tersebut dikarenakan nilai Signifikan dari kedua variabel tersebut adalah 0,000 dan 0,038 kurang dari 0,05. Variabel yang tidak berpengaruh yaitu variabel *Financial Target* dan *Ineffective Monitoring* dikarenakan nilai Signifikan dari kedua variabel tersebut adalah 0,697 dan 0,831 yang berarti lebih besar dari 0,05.

Uji F

Uji F ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Apabila $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka model regresi dapat dikatakan baik.

Tabel 6
Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	78,830	,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data SPSS, diolah

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 78,830. Nilai signifikansi tersebut jauh di bawah nilai alfa (0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat dikatakan cocok atau FIT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial statement fraud* atau juga dapat dikatakan bahwa variabel *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *dana rationalization* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini merupakan uji yang menjelaskan mengenai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Jikalau nilai R^2 semakin dekat dengan angka satu maka hal tersebut menunjukkan bahwa perhitungan yang dilakukan sudah cukup kuat untuk menerangkan variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square
1	,762

Sumber: Data SPSS, diolah

Nilai dari *Adjusted R square* sebesar 0,762 atau 76,2 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu

Financial Statement Fraud sebesar 76,2 persen, sehingga sisanya (100% - 76,2 % = 23,8%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen memiliki pengaruh yang kuat.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	12,340	,000
	EP	-15,401	,000
	FT	,391	,697
	IM	-2,104	,038
	CA	-,213	,831

Sumber: Data SPSS, diolah

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji t, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dimana artinya variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dapat diterima.

Nilai signifikansi sebesar 0,697 > 0,05 dimana artinya variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Nilai signifikansi sebesar 0,035 < 0,05 dimana artinya variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima.

Nilai signifikansi sebesar $0,831 > 0,05$ dimana artinya variabel *change in auditor's* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H4 yang menyatakan *change in auditor's* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Dalam penelitian ini variabel *external pressure* diukur menggunakan *leverage*. Ketika *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut akan dianggap memiliki utang yang besar dan dianggap memiliki resiko kredit yang tinggi pula. Tingkat *leverage* yang tinggi ini dapat menimbulkan adanya pelanggaran pada perjanjian kredit serta perusahaan akan sulit untuk mendapatkan tambahan modal yang diperoleh dari pinjaman. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah, maka *financial statement fraud* akan kecil kemungkinannya terjadi sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan *financial statement fraud* yang dapat dilakukan dengan cara manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa nilai sig dari *external pressure* adalah 0,000 dan nilai B sebesar -3,213 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan hipotesis ditolak. Maka dapat dinyatakan hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan agen akan termotivasi untuk selalu memaksimalkan kinerjanya untuk memenuhi tuntutan dari pihak eksternal dapat dibenarkan. Penelitian ini juga sejalan dengan teori *fraud triangle* yang

menyatakan bahwa *pressure* atau tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya *financial statement fraud*. *External Pressure* dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diduga karena pihak manajemen mendapatkan tekanan dari pihak ketiga berupa perusahaan harus memiliki tingkat hutang yang rendah agar pihak ketiga atau pihak eksternal mau untuk memberikan tambahan hutang kepada perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rusmana & Tanjung (2019), Mardianto & Tiono (2019), Utami et al., (2017), Indarto & Imam (2016) serta Triponika (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian K, Henny et al (2019) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Untuk melihat seberapa efisien aset telah bekerja maka digunakan *Return On Aset* (ROA) dengan melihat perbandingan diantara laba dengan jumlah aset. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang rendah akan memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan *financial statement fraud* sedangkan perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi maka akan memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan *financial statement fraud*. Kecurangan laporan yang mungkin akan dilakukan yaitu manipulasi laporan keuangan dengan mempercantik laba atau membuat perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Kecurangan tersebut dilakukan dengan tujuan agar manajemen (agen) dapat menerima insentif atau bonus dari pihak direksi (prinsipal).

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa

nilai sig dari *financial target* adalah sebesar 0,697 dengan nilai B sebesar 0,184 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dan hipotesis ditolak. Maka, hasil penelitian ini dinyatakan tidak sejalan dengan teori agensi maupun teori *fraud triangle* dimana tekanan berupa pencapaian target keuangan dapat menyebabkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hipotesis ditolak diasumsikan karena walaupun pihak manajemen perbankan mendapatkan tuntutan laba tidak menyebabkan manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan peraturan yang cukup ketat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai kecurangan. Jika seorang manajemen telah melakukan tindak kecurangan yang bertujuan untuk memenuhi *financial target* yang telah ditetapkan, maka akan dilakukan tindak pidana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh K, Henny et al (2019), Rusman & Tanjung (2019), Simareme et al (2019), Pramana et al (2019), Indarto & Imam (2016) serta Triponika (2016) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono (2019) dan Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring adalah suatu kondisi dari suatu perusahaan yang sistem pengawasan internalnya tidak berjalan secara efektif. Timbulnya kesempatan bagi

beberapa pihak untuk melakukan tindakan kecurangan atau melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan dapat dikarenakan kurangnya kontrol dari pihak internal maupun auditor (SAS No.99). Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai sig dari *ineffective monitoring* sebesar 0,038 dan nilai B sebesar -0,102 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan hipotesis ditolak. Maka, teori agensi yang menyatakan bahwa ketidaksinambungan antara pihak prinsipal dengan pihak agen dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* pada penelitian ini dapat dibenarkan. Serta teori *fraud triangle* yang menyatakan bahwa pelaku kecurangan dapat menjalankan rencananya secara leluasa yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah dapat dibenarkan. Hipotesis ditolak dikarenakan dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan mengasumsikan bahwa pengawasan pada perusahaan tersebut akan semakin independen dan objektif. Namun, hal tersebut akan memiliki arti yang berbeda ketika perusahaan memiliki dewan komisaris hanya untuk memenuhi pertauran saja.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor: 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa jumlah komisaris independen tidak boleh melebihi 30% dari jumlah proporsi dewan komisaris. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mardianti & Tiono (2019), Septriyani & Handayani (2018) serta Utami et al (2017). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusman & Tanjung (2019), Simareme et al (2019), Indarto & Imam (2016) serta Triponika (2016).

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization merupakan suatu tindakan pembenaran yang dilakukan oleh pihak manajemen atas apa yang telah dilakukan. *Rationalization* merupakan kecurangan yang sulit untuk dideteksi karena diyakini bahwa kecurangan atau manipulasi yang dilakukan pada laporan keuangan merupakan sebuah tindakan yang dapat dibenarkan. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan *change in auditor's*. Tugas dari seorang auditor adalah melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai kecurangan yang terjadi dip perusahaan biasanya juga akan diketahui oleh auditor. Hal tersebut yang mendorong perusahaan untuk sering melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk mengurangi pendeteksian mengenai *fraud* pada laporan keuangan oleh auditor.

Hasil analisis uji t menyatakan nilai sig dari variabel *change in auditors* sebesar 0,831 dan untuk nilai B sebesar -0,005 maka dapat disimpulkan bahwa *change in auditors* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan hipotesis ditolak. Maka, teori agensi mengenai peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pihak prinsipal sebagai alasan suatu pembenaran (rasionalisasi) untuk melakukan *financial statement fraud* tidak dibenarkan pada penelitian ini. Begitupula untuk teori *fraud triangle* yang menyatakan rasionalisasi merupakan sikap yang membenarkan pihak – pihak tertentu untuk melakukan kecurangan tidak dibenarkan. Hal yang menyebabna *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* adalah pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bukan digunakan untuk menutupi kecurangan perusahaan namun dilakukan karena perusahaan

mentaati peraturan yang telah dibuat oleh Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rusman & Tanjung (2019). Namun penelitian saat ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- External Pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
- Financial Target* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.
- Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.
- Rationalization* yang di prosikan dengan *change in auditor's* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang dihadapi oleh peneliti yang dapat digunakan sebagai perhatian bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

- Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang digunakan untuk mengetahui perilaku seseorang yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).
- Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini masih kurang dalam membantu pendeteksian tindakan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Terdapat banyak data yang ekstrim yang tidak dapat digunakan untuk melakukan perhitungan kecurangan laporan keuangan

sehingga data tersebut harus dihilangkan dan mengurangi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan serta keterbatasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti tidak hanya menggunakan variabel *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* saja tetapi juga bisa menambahkan variabel lain. Seperti variabel opini auditor, pergantian direksi, *nature of industry*, *ownership*, kualitas auditor.
2. Penelitian selanjutnya disarankan tidak hanya menggunakan data sekunder tetapi juga menggunakan data primer seperti melakukan eksperimen atau survei dengan harapan hasil yang didapat lebih akurat untuk mendeteksi faktor – faktor apa saja yang mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran yang lain untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan seperti menggunakan *M-Score*.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia*, 72.
- Dewi, N. H. U., Almilia, L. S., & Herlina, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Mengah (Pendekatan SAK, SAK ETAP, dan IFRS)*. STIE Perbanas Surabaya.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2008). *Jasa Audit dan Asurance (Adaptasi Indonesia)* (1st ed.). Salemba Empat.
- Indarto, S. L., & Imam, G. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting. *VIRTUS Interpress*, 6(4), 85–159.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Pub. L. No. 33/POJK.04 (2014).
- Rusmana, O., & Tanjung, H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 21. <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1545>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010 - 2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 657–668.
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5778>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Alfabeta.

Widarti. (2015). Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sri Wijaya*, 13(2).

